

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Salah satu hal penting bagi individu maupun masyarakat dan tidak dapat terlepas dari kehidupan adalah pendidikan. Pendidikan merupakan alat yang menentukan untuk mencapai kemajuan di segala bidang kehidupan, dalam membina hidup yang baik sesuai dengan martabat manusia (Mundiri, 2019: 58). Hal tersebut juga sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yang diuraikan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pada bab II menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka dalam pelaksanaannya pendidikan memerlukan peran suatu lembaga untuk mewujudkannya (Rahayu, 2014: 3). Sebagai salah satu pelaksana pendidikan, lembaga pendidikan Islam juga memiliki peran sebagai wadah untuk membantu dan mengantarkan peserta didik mencapai cita-citanya (Syam, Ashari, Niam, 2018: 64). Terlebih masyarakat kini makin menaruh perhatian terhadap lembaga pendidikan Islam, terutama Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) disahkan oleh pemerintah Indonesia, hal ini diungkapkan

oleh Indrioko dalam tulisannya yang berjudul *Membangun Citra Publik* (2015: 265). Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dibahas bahwa lembaga pendidikan Islam diakui sebagai lembaga pendidikan formal dan setara dengan lembaga pendidikan lain yang berada dalam Kementerian Pendidikan Nasional. Selanjutnya Indrioko (2015: 265) juga menjelaskan bahwa dengan adanya Undang-undang tersebut tidak menjamin bahwa permasalahan lembaga pendidikan Islam selesai dan terus berjalan dengan baik. Terutama seiringnya perubahan zaman muncul berbagai tantangan yang terus dialami lembaga pendidikan Islam. Lebih lanjut Suryadi (2009: 44) menjelaskan bahwa tantangan dari lembaga pendidikan Islam antara lain:

- (1) Lembaga pendidikan Islam menyelenggarakan pendidikan dengan manajemen yang kurang,
- (2) masyarakat kurang mengetahui lembaga pendidikan Islam karena kurangnya publikasi,
- (3) lembaga pendidikan Islam tidak mampu bersaing karena masyarakat menilai lembaga pendidikan lain memiliki mutu dan kualitas lebih baik,
- (4) masih banyak masyarakat mengenal lembaga pendidikan Islam bukan sebagai lembaga pendidikan yang modern.

Melihat dari penjelasan tersebut lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih memiliki tantangan yang besar agar mampu bersaing, terutama di zaman yang semakin modern ini. Kompetisi dalam dunia pendidikan juga meningkat manakala jumlah lembaga pendidikan Islam semakin menjamur. Disisi lain, masyarakat dalam hal ini orang tua akan semakin selektif dan kritis dalam menentukan lembaga pendidikan demi mendapatkan pendidikan yang bermutu bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadi (2015) dalam Kurliyatini, Bafadal dan Zulkarnain (2017: 129-130) bahwa 'pengambilan keputusan yang dilakukan orang tua cenderung lebih bersifat cerdas, suka memilih, lebih menuntut,

mempelajari dengan baik produk atau layanan yang ditawarkan.....'. Bahkan tidak sedikit dari orang tua yang berani membayar mahal asalkan mendapat pendidikan yang baik untuk anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Riduwan (2017) yang dikutip oleh Kurliyatin, Bafadal dan Zulkarnain (2019: 129) bahwa harga (*price*) termasuk salah satu elemen yang harus diiringi dengan kualitas mutu layanan atau produk yang baik, sehingga konsumen atau pelanggan pendidikan pun secara otomatis berani membayar tinggi.

Berdasarkan sikap masyarakat dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang bermutu maka lembaga pendidikan Islam harus terus dan konsisten mengelola lembaganya dengan baik. Pengelolaan pendidikan sangat penting bagi keberlangsungan lembaga pendidikan tersebut. Pengelolaan lembaga pendidikan dilakukan agar suatu lembaga pendidikan Islam mampu bersaing dan menunjukkan eksistensinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Indrioko (2015: 265) bahwa lembaga pendidikan Islam harus mampu berkontribusi secara aktif memperlihatkan keberadaannya sebagai lembaga pendidikan dengan nilai-nilai keislaman. Diketahui bahwa diselenggarakannya lembaga pendidikan tidak lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga kesuksesan lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh masyarakat (Ikhwan, 2018: 3). Sehingga, perbaikan suatu kualitas lembaga pendidikan Islam harus diiringi dengan peran masyarakat baik orang tua maupun masyarakat secara luas. Penyempurnaan mutu tersebut dapat menciptakan pandangan yang baik terhadap institusi pendidikan itu sendiri (Indrioko, 2015: 265).

Namun, dalam kenyataannya masih banyak lembaga pendidikan maupun lembaga pendidikan Islam belum mampu mempertahankannya eksistensi dan mendapatkan citra positif di hati masyarakat. Hal ini, disebabkan karena lembaga pendidikan Islam tersebut tidak mampu menciptakan hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat. Karena ketidakmampuan lembaga pendidikan Islam dalam mengelola dan menumbuh citra positif dihati masyarakat, maka akan berdampak pada kurangnya kepercayaan dari masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam tersebut. Sehingga, dengan berbagai alasan masyarakat tidak mau menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan tersebut.

Banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang masih belum mampu mendapatkan citra positif dari masyarakat. Salah satunya yang terjadi pada SMA Widya Utama Kota Cirebon. Lembaga pendidikan tersebut minim peminatnya dan hanya menunggu limpahan peserta didik yang tidak diterima di sekolah-sekolah negeri. Hal ini diungkapkan kepala sekolah SMA Widya Utama Kota Cirebon, Dedi Nurjaman beliau menyampaikan *“sudah sejak Juni membuka penerimaan. Jumlah calon siswa baru yang mendaftar kurang dari 20. Selebihnya menunggu limpahan dari sekolah negeri”* ungkapnya (Walid, 2018). Dari kasus tersebut diketahui bahwa minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut kurang sehingga minim peminatnya. Padahal dari penjelasan kepala sekolah diketahui bahwa SMA Widya Utama Kota Cirebon sama-sama menerapkan pola pembelajaran, kurikulum, dan ekstrakurikuler yang sama dengan sekolah negeri. Namun, masyarakat masih menilai sekolah-sekolah negerilah yang mempunyai kualitas pendidikan yang lebih berkualitas.

Contoh kasus tersebut menunjukkan bahwa peran dan citra masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan sangat penting. Sehingga, lembaga pendidikan tidak boleh memandang persoalan ini sebelah mata. Begitu juga sama pentingnya bagi lembaga pendidikan Islam. Melihat contoh kasus di atas, lembaga pendidikan tersebut belum memiliki citra atau kesan yang positif dihati masyarakat. Sehingga, suatu lembaga pendidikan maupun lembaga pendidikan Islam seharusnya mampu menampilkan citra positif kepada masyarakat. Hal tersebut dapat memberikan manfaat positif bagi keberlangsungan lembaga pendidikan tersebut.

Membahas tentang manfaat dari kegiatan menampilkan citra positif suatu lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan Islam terhadap masyarakat, Atmodiwiryo (2000: 71) menjelaskan bahwa kegiatan tersebut bermanfaat karena “akan menumbuhkan sikap kepercayaan yang tinggi dari konsumen dan mampu menarik sanak *family* apabila citra lembaga pendidikan telah positif”. Sejalan dengan pendapat tersebut Mundiri (2019: 58) menjelaskan bahwa:

Kegiatan lembaga pendidikan dalam menjaga dan meningkatkan citra positif ini mampu membantu masyarakat dalam memberi keputusan untuk mendaftarkan anak-anak mereka serta berpartisipasi aktif terhadap pengembangan lembaga pendidikan tersebut. Untuk itu perlu adanya pengembangan kualitas baik dan membutuhkan kegiatan hubungan masyarakat yang produktif berdasarkan visi misi yang jelas.

Berdasarkan pendapat Mundiri (2019: 58) di atas, lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan Islam harus mampu mengembangkan kualitas lembaganya juga memfungsikan manajemennya dengan baik termasuk mengelola hubungan masyarakat. Membahas tentang hubungan masyarakat, istilah ini pertama kali dikemukakan oleh presiden Amerika Serikat, Thomas Jefferson dengan istilah *public relation*. Menurut Sonia (2013) sebagaimana yang dikutip oleh Putri dan

Pramusinto (2019: 334) *public relation* adalah “fungsi manajemen yang berperan penting dalam menjalankan proses komunikasi”. Proses komunikasi tersebut berperan dalam proses penyampaian informasi secara berkelanjutan dan berkesinambungan mengenai perusahaan atau organisasi (Putri dan Pramusinto, 2019: 334). Pengertian lain manajemen *public relation* menurut Ruslan (2014: 119) yaitu:

Rangkaian kegiatan yang bertujuan mendukung faktor utama dalam memajukan lembaga pendidikan dan mempunyai peran manajemen yang berkesinambungan, disusun melalui organisasi masyarakat, berusaha menjalin dan memelihara peraturan serta pertanyaan yang dirancang untuk kepentingan bersama.

Bila dikaitkan dengan suatu lembaga pendidikan *public relation* merupakan salah satu tugas yang dilakukan seluruh karyawan dengan pihak eksternal yang dikoordinasi oleh divisi kehumasan langsung di bawah pengawasan kepala sekolah. Hal sebut juga sejalan dengan pendapat Fauzi (2017: 168), bahwa:

Dalam suatu organisasi lembaga pendidikan diperlukan kerja sama antara kepala sekolah dengan semua karyawan, juga diperlukan adanya kerja sama dengan pihak eksternal yaitu lembaga pendidikan lain. Dari sinilah, pentingnya untuk mempelajari semua unsur-unsur dan semua hal yang terkait dengan *public relation* .

Dari penjelasan-penjelasan tersebut diketahui bahwa keberadaan *public relation* sangat penting dalam keberlangsungan program yang ada di lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana yang diungkapkan Nasution (2010: 17) yaitu untuk menjaga citra positif sekolah, dibutuhkan sikap profesional dari petugas humas di lembaga pendidikan tersebut, karena peran dan fungsi humas tidak lepas dari opini publik. Melihat peran dari *public relation* yang tidak bisa terlepas dari kegiatan untuk membentuk opini publik maka lembaga pendidikan termasuk lembaga

pendidikan Islam harus mampu memaksimalkan salah satu fungsi *public relation* yaitu *marketing* atau pemasaran. Hal ini mencakup mempublikasikan lembaga pendidikan dan membentuk opini publik terkait keberadaan lembaga pendidikan Islam tersebut (Indrioko, 2015: 267). Menurut Indrioko (2015: 267) kegiatan tersebut bertujuan untuk mengenalkan lembaga pendidikan kepada masyarakat luas sehingga mampu menarik minat pelanggan ataupun konsumen untuk menggunakan layanan atau jasa yang ditawarkan. Hal tersebut merupakan salah satu tantangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengenal lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan modern. Sehingga, lembaga pendidikan Islam harus mampu menyusun serangkaian program untuk mempublikasikan lembaganya kepada masyarakat. Untuk itu suatu lembaga pendidikan Islam harus mampu memfungsikan manajemennya dengan baik.

Permasalahannya sekarang masih banyak lembaga-lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan Islam yang belum maksimal memfungsikan manajemennya dengan baik. Meskipun begitu, tidak sedikit pula lembaga pendidikan Islam yang mampu memfungsikan manajemennya secara baik. Salah satunya adalah MTs “Andalusia” *Boarding School* Banjarnegara. MTs “Andalusia” *Boarding School* Banjarnegara merupakan lembaga pendidikan Islam jenjang sekolah menengah pertama berbasis *Boarding School*. MTs “Andalusia” *Boarding School* Banjarnegara sendiri didirikan di bawah yayasan pendidikan Islam yaitu Yayasan Pendidikan Islam “Andalusia” Banjarnegara. Yayasan tersebut adalah salah satu yayasan pendidikan Islam yang berada di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Beralamat di Jalan Lapangan Krida Remaja,

Sokanandi, Banjarnegara, Jawa Tengah. Lembaga pendidikan Islam ini didirikan oleh H. Soenaryo S. Ag., M. Pd.

MTs “Andalusia” *Boarding School* Banjarnegara baru membuka pendaftaran calon siswa baru secara umum selama tiga tahun terakhir. Walaupun lembaga pendidikan ini baru dibuka secara umum dalam tiga tahun terakhir tapi telah mendapatkan kepercayaan lebih dari masyarakat. Salah satu bukti lembaga pendidikan ini telah mendapat kepercayaan dari masyarakat adalah calon peserta didik meningkat setiap tahunnya. Berbeda dengan sekolah berbasis *Boarding School* lain yang berada di kota-kota besar dengan kemungkinan untuk dicari atau dikenal lebih mudah oleh masyarakat luas. Namun, MTs “Andalusia” *Boarding School* berlokasi di salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Banjarnegara ini tidak kalah diminatinya. Hal ini dilihat dari banyak peserta didik yang berasal dari luar kota bahkan dari berbagai provinsi di Indonesia. Selain itu MTs “Andalusia” *Boarding School* tidak kalah bersaing dengan sekolah/lembaga pendidikan lain yang berada di Kabupaten Banjarnegara. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik di MTs “Andalusia” *Boarding School* mampu menjuarai berbagai kejuaraan. Hal-hal tersebut pasti tidak bisa terpisahkan dari pengelolaan manajemen lembaga pendidikan yang baik serta mampu untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat.

Melihat bagaimana pentingnya citra positif dari masyarakat terhadap keberlangsungan suatu lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan Islam seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang manajemen *public relation* dan strategi lembaga pendidikan dalam



membangun citra lembaga. Sehingga fokus penelitian ini ada pada manajemen *public relation* dan strategi lembaga pendidikan Islam dalam membangun citra lembaga dalam hal ini citra positif di MTs “Andalusia” *Boarding School* Banjarnegara. Terlebih lagi minat masyarakat terhadap MTs “Andalusia” *Boarding School* Banjarnegara semakin meningkat seperti yang uraian di atas, sehingga peneliti tertarik untuk memilih MTs “Andalusia” *Boarding School* Banjarnegara sebagai subyek dalam penelitian ini.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, sehingga peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen *public relation* di MTs “Andalusia” *Boarding School* Banjarnegara dalam membangun citra lembaga?
2. Bagaimana strategi yang digunakan MTs “Andalusia” *Boarding School* Banjarnegara dalam membangun citra lembaga?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui proses manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian) *public relation* di MTs “Andalusia” *Boarding School* Banjarnegara dalam membangun citra lembaga.
2. Untuk mengetahui strategi MTs “Andalusia” *Boarding School* Banjarnegara dalam membangun citra lembaga.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian untuk menambah pengetahuan dan sumbangan dalam kajian untuk penelitian selanjutnya yang khusus membahas tentang manajemen *public relation* dan strategi lembaga pendidikan Islam dalam membangun citra lembaga.

### 2. Kegunaan Praktis

#### a. Masyarakat

Untuk menambah wawasan dan pemahaman terutama bagi peneliti dan pembaca sehingga dapat menjadi salah satu masukan apabila ditemukan masalah yang terkait dikemudian hari.

#### b. Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini harapannya dapat bermanfaat untuk dijadikan masukan dan pertimbangan dalam upaya membangun citra MTs “Andalusia” *Boarding School* Banjarnegara. Selain itu penelitian ini dapat menjadi media untuk promosi agar masyarakat luas semakin mengenal MTs “Andalusia” *Boarding School* Banjarnegara.